

Perancangan Manajemen Risiko Proses *Certificate of Origin* di PT. X

Stanley Lorinanto¹, Karina Agustin²

Abstract: PT X is a multinational company with many export and import activities for expanding their markets. PT X has a problem in import activities regarding payment for import duty's penalty and tax's penalty. PT X never know the root causes that cause a penalty on import duty and that's why the right actions to solve the problems is never be done. PT. X propose a new method to know the root cause of the problem which called Reconcile. Reconcile method still have so many technical problems that will make the result won't be accurate. Risk Management method is used to analyze the risk that happened during the COO issuance. Risks that have been analyzed will be sorted based on its handling priority using Risk Matrix method. The result of this research yield to solution which is and direct feedback and refreshment to PT. X to solve the technical problems that happens during the reconciliation process.

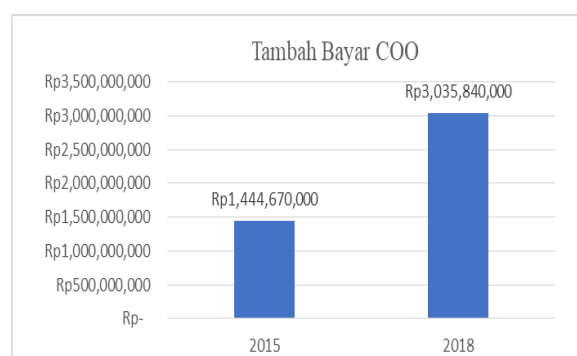
Keywords: import, certificate of origin, risk management, reconcile

Pendahuluan

PT. X merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri rokok dan tembakau terbesar di Indonesia. PT. X memproduksi dan mendistribusikan sejumlah merek rokok keretek yang tersebar luas di Indonesia. PT. X merupakan perusahaan *multinational* yang melakukan kegiatan ekspor dan impor (eksim) untuk memperluas pasar dari PT. X. Departemen yang memiliki tugas untuk menjaga kelancaran proses eksim adalah Departemen *Custom and Excise*.

PT. X sebagai perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor dan impor dapat melakukan pengajuan untuk pembebasan bea masuk dari produk yang akan diperjualbelikan. Pengajuan pembebasan bea masuk dapat dilakukan dengan cara meminta *vendor* eksportir untuk melampirkan dokumen *Certificate of Origin* (COO) saat pengiriman barang. Dokumen COO memiliki aturan dalam proses pembuatan hingga penerbitan dokumennya yang harus dilaksanakan agar kegiatan ekspor dan impor dapat berjalan dengan baik.

Dokumen COO yang tidak sesuai dengan peraturan dari pihak pemerintah akan dinyatakan gugur saat proses audit dilakukan. Dokumen COO yang dinyatakan gugur akan menyebabkan PT. X harus melakukan pembayaran bea masuk yang seharusnya tidak perlu dibayar. PT. X memiliki data total denda bea masuk untuk periode 2015 dan 2018 yang harus dibayar karena gugurnya dokumen COO saat proses audit. Denda bea masuk pada periode 2015 dan 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Denda *Certificate of Origin*

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015, PT. X harus membayar bea masuk sebesar Rp 1.444.670.000 dan meningkat signifikan pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp 3.035.840.000. PT. X ingin mencegah terjadinya gugurnya dokumen COO yang berdampak pada hilangnya kesempatan dari pembebasan pembayaran bea masuk serta

^{1,2} Fakultas Teknologi Industri, Jurusan Teknik Industri, Universitas Kristen Petra. Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236. Email: m25415087@john.petra.ac.id, Karinaagustin@petra.ac.id

turunnya daya saing terhadap harga yang beredar di pasaran. Departemen *Custom and Excise* mengusulkan metode baru yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya gugurnya dokumen COO dengan metode *reconcile*.

Reconcile merupakan metode terbaru yang ingin diterapkan oleh Departemen *Custom and Excise* untuk dapat mengetahui serta mencegah gugurnya dokumen COO di kemudian hari. Metode *Reconcile* dapat dikategorikan sebagai salah satu proses *monitoring* dari Departemen *Custom and Excise*.

Penelitian yang dilakukan memiliki fokus pada identifikasi risiko pada proses penerbitan *Certificate of Origin* (COO). Identifikasi risiko pada PT. X menggunakan pendekatan *risk based thinking* yang dilakukan dengan menggunakan *Risk Assessment*. *Risk Assessment* digunakan karena Departemen *Custom and Excise* ingin memfokuskan mutu perusahaannya dengan mengidentifikasi kemungkinan kegagalan dari proses penerbitan COO.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk adalah metode Matriks Risiko. Metode Matriks Risiko digunakan sebagai langkah penentuan penanganan terhadap risiko teridentifikasi. Metode ini mengkategorikan risiko berdasarkan tingkat keparahan dan tingkat peluang terjadinya risiko terkait.

Penilaian Risiko (Risk Assessment)

Penilaian risiko (*Risk Assessment*) adalah proses identifikasi bahaya terhadap risiko yang terkait sehingga karakteristik risiko dapat teridentifikasi. Identifikasi yang dilakukan meliputi tingkat keparahan risiko yang dapat membahayakan dan kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Risiko dari proses terkait memiliki tingkat keparahan yang dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan (Hanafi [2]).

Keparahan ditentukan berdasarkan seberapa besar dampak yang diberikan risiko tersebut terhadap perusahaan. Kemungkinan terjadinya risiko atau peluang risiko dinilai berdasarkan frekuensi terjadinya risiko. Peluang risiko dapat didapatkan dari analisis

atau pengukuran terhadap proses terkait. Metode yang dapat digunakan dalam analisis risiko adalah matriks risiko. (*Department of Occupational Safety and Health* [1]).

Matriks Risiko

Matriks risiko dapat menginterpretasikan nilai yang menunjukkan tingkat keparahan dari risiko terkait. Matriks risiko terdiri dari perkalian antara tingkat keparahan dan peluang risiko yang ditentukan dalam kolom matriks risiko. Rumus yang digunakan dalam metode matriks risiko adalah sebagai berikut:

$$S = K \times P \tag{1}$$

Keterangan:

S= Nilai Risiko

K= Keparahan

P= Peluang

Penentuan prioritas dari risiko yang teridentifikasi perlu dilakukan agar dapat menentukan prioritas penanganan risiko. Nilai yang didapatkan dari penggunaan rumus signifikansi dapat digunakan untuk penentuan kategori tingkat keparahan pada matriks risiko. Tingkat keparahan risiko dibagi menjadi tiga kategori yaitu, *low*, *medium* dan *high*. Matriks penilaian risiko dapat dilihat pada Tabel 1 (*Department of Occupational Safety and Health* [1]).

Tabel 1. Matriks penilaian risiko

Likelihood (L)	Severity (S)				
	1	2	3	4	5
5	5	10	15	20	25
4	4	8	12	16	20
3	3	6	9	12	15
2	2	4	6	8	10
1	1	2	3	4	5

Sumber : *Department of Occupational Safety and Health*

Interval Kelas

Interval kelas merupakan perbedaan antar dua buah batas bawah kelas. Interval kelas

digunakan dalam penelitian ini untuk membantu menentukan kriteria penilaian tingkat keparahan dan peluang dari risiko. Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan interval kelas dapat dilihat sebagai berikut: (Syamsuar [3]).

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai terbesar} - \text{Nilai terkecil}}{k} \quad (2)$$

Keterangan:

K = Jumlah kelas yang digunakan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap dua proses terkait kegiatan ekspor dan impor. Proses yang dibahas adalah proses *Certificate of Origin*. Sumber data yang digunakan dalam pengolahan data terdiri dari 5 sumber data. Pengolahan data dilakukan untuk mengidentifikasi kategori dari potensi risiko yang terjadi dalam proses terkait. Potensi risiko yang telah teridentifikasi kemudian dianalisis mengenai penyebab, dampak dan pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan saat ini untuk mengulas lebih dalam mengenai akar penyebab permasalahannya. Akar permasalahan yang telah teridentifikasi selanjutnya dijadikan dasar dalam perancangan solusi terhadap kegagalan yang teridentifikasi.

Tahapan Proses Certificate of Origin

Proses yang pertama dilakukan adalah importir melakukan pemesanan barang kepada pihak *vendor* sesuai dengan permintaan yang diinginkan, jika pihak importir menginginkan menggunakan fasilitas COO maka importir dapat mengajukan kepada pihak *vendor*. *Vendor* memiliki hak untuk dapat menolak atau menerima permintaan fasilitas yang diminta oleh importir, jika *vendor* menyetujui maka *vendor* wajib untuk membuat dokumen COO sesuai dengan jenis dan jumlah barang yang diinginkan untuk difasilitasi.

Pembuatan dokumen COO yang telah selesai dikirimkan kepada importir sebelum kapal berangkat untuk mencegah *handling cost* karena menunggu dokumen COO. Importir kemudian menerima dokumen COO tersebut dan dilakukan proses pengecekan mengenai kesesuaian antara dokumen COO dengan dokumen pendukung. Dokumen pendukung yang dimaksud yaitu, *invoice*, *packing list*, dan

bill of lading. Dokumen COO yang belum sesuai dengan dokumen pendukungnya akan dikomunikasikan ke *vendor* apakah akan dilakukan revisi atau melanjutkan proses tanpa fasilitas COO.

Dokumen COO yang telah sesuai akan dilanjutkan dalam proses pembuatan PIB oleh PIB *creator* dan kemudian dilakukan penyerahan dokumen COO kepada bea cukai. Bea cukai akan melakukan pengecekan terhadap kesesuaian dokumen COO dengan dokumen pendukungnya kembali dan apabila telah disetujui maka pengeluaran barang dilakukan dan tidak perlu melakukan pembayaran terhadap bea masuk, jika diragukan biasanya akan dilakukan pengecekan *retroactive* ke *vendor*, jika tidak disetujui maka pengeluaran barang harus melakukan pembayaran bea masuk.

Tahapan Reconcile Certificate Of Origin

Reconcile COO mempunyai tahapan yang dilakukan agar dapat memberikan hasil yang akurat. Tahapan tersebut adalah tahapan dari persiapan *working paper* hingga evaluasi hasil *reconcile* COO. Proses *reconcile* diawali dengan mempersiapkan lembar kerja atau *working paper*. *Working paper* merupakan lembar kerja yang digunakan selama proses *reconcile* berlangsung.

Proses persiapan *working paper* dalam tahapan *reconcile* COO secara umum dibagi menjadi 3 bagian yaitu, pengambilan data dari *data table*, pengisian data COO dan *invoice* sesuai yang diperlukan. Proses pengisian data COO dan *invoice* ini dilakukan secara manual dengan melakukan pengecekan terhadap data *hardcopy* dari *form* COO dan *invoice*. Pengisian dilakukan manual karena tidak ada sumber data yang telah tersedia untuk proses *reconcile* COO.

Rekonsiliasi terhadap COO dilakukan setelah *working paper* telah memiliki data yang diperlukan. Proses *reconcile* COO meliputi perbandingan kesesuaian antara data yang tertera pada Pemberitahuan Impor Barang (PIB), *form* COO dan *form invoice*. Kesesuaian antara data tersebut diperlukan untuk menentukan apakah *form* COO gugur pada saat audit kepabeanan. Proses analisis ini dilakukan apabila hasil yang diberikan menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian dari data yang dibandingkan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan sumber data yaitu *hardcopy* dari data *reconcile*. Analisis data yang tidak sesuai dapat dibagi menjadi dua kriteria yaitu, data yang dibandingkan terbukti salah atau data yang dibandingkan dapat terbukti benar. Data yang terbukti salah dan dapat berpotensi menimbulkan denda maka akan dikategorikan sebagai risiko.

Proses evaluasi dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui hasil yang didapatkan selama proses *reconcile*. Evaluasi hasil dapat membantu untuk mengetahui titik kesalahan yang terjadi saat proses penerbitan COO. Hasil evaluasi menunjukkan masih terdapat risiko yang dapat menyebabkan kerugian terhadap perusahaan sehingga perlu diidentifikasi lebih lanjut. Identifikasi dilakukan dengan tujuan dapat memberikan solusi yang tepat untuk setiap risiko.

Kategori Reconcile Certificate Of Origin

Proses *reconcile Certificate of Origin* meliputi perbandingan kesesuaian antara data yang tertera pada Pemberitahuan Impor Barang (PIB), *form Certificate of Origin* dan *form invoice*. Kesesuaian antara data tersebut diperlukan untuk menentukan apakah *form Certificate of Origin*, dinyatakan gugur pada saat audit kepabeanan. Data yang dibandingkan saat proses *reconcile Certificate of Origin* dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai *Free on Board* (FOB)
2. Total barang impor
3. Tipe *form Certificate of Origin*
4. Tanggal penerbitan *Certificate of Origin*
5. Deskripsi barang impor
6. Nomor *invoice*

Kategori Potensial Risiko

Pengolahan data yang dilakukan menunjukkan potensial risiko yang terjadi selama proses *reconcile Certificate of Origin*. Potensial risiko yang teridentifikasi berjumlah 5 kategori. Kelima kategori potensial risiko dari proses *reconcile Certificate of Origin* dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perbedaan *input nomor invoice*
2. COO terbit >3 hari dan tidak mencentang *tickmark*
3. Perbedaan nilai FOB
4. Perbedaan daftar *item*
5. Perbedaan tanggal penerbitan COO

Kelima kategori ini kemudian dianalisis agar dapat mengetahui akar penyebab permasalahannya.

Analisis Risiko

Analisis risiko dilakukan terhadap risiko yang teridentifikasi dalam tahap pengolahan data. Analisis yang dilakukan terdiri dari 4 kategori analisis, yaitu penyebab, dampak, proses terkait dengan risiko dan pengendalian saat ini. Potensi kegagalan yang pertama adalah perbedaan *invoice number* yang tertera antara dokumen PIB dengan dokumen COO. Perancangan dokumen COO memiliki aturan yaitu penulisan keterangan dalam dokumen PIB harus sesuai dengan keterangan dokumen COO. Perbedaan *invoice number* memang dapat terjadi apabila skema dari COO yang digunakan adalah *third country invoicing* dan juga harus mencentang *tickmark* tersebut. Perbedaan *invoice number* dan tidak mencentang *tickmark third country invoicing* membuat dokumen COO digugurkan pada saat audit dan dikenakan tambah bayar bea masuk.

Potensi kegagalan yang kedua adalah tidak dicentangnya *tickmark issued retroactively* tetapi penerbitan COO telat dari tanggal yang telah ditetapkan. Proses pengecekan sudah dilakukan oleh pihak *vendor custom brokerage* tetapi diloloskan dengan pertimbangan menghambat proses pengambilan barang di *port*. Potensi kegagalan yang tidak terdeteksi hingga audit dapat menyebabkan COO digugurkan dan harus membayar bea masuk dari *material* yang tertera dalam COO.

Potensi kegagalan yang ketiga adalah adanya selisih atau perbedaan antara nilai *Free on Board* (FOB) yang tertera di dokumen COO dengan *invoice*. Pengecekan juga dilakukan untuk kategori ini oleh pihak *custom brokerage* tetapi tetap saja tidak ada tindak lanjutnya dan hanya dibiarkan lolos sampai ke pihak PT. X. Potensi kegagalan ini disebabkan oleh kelalaian operator perancangan dokumen dari pihak *vendor* barang. Dampak yang ditimbulkan setara dengan potensi lainnya yaitu digugurkannya COO pada saat audit dan harus membayar bea masuk.

Potensi kegagalan yang keempat adalah perbedaan daftar *item* yang tertera antara dokumen COO dan dokumen *summary* PIB. Perbedaan daftar *item* ini disebabkan oleh kelalaian saat pengisian dokumen PIB oleh

vendor custom brokerage. Perbedaan daftar *item* yang diperbolehkan adalah ketika beberapa *item* tidak menggunakan fasilitas COO sehingga hanya sebagian *item* saja yang masuk dalam *form* COO. Perbedaan tersebut dapat membuat dokumen COO diragukan keabsahannya saat audit.

Potensi kegagalan yang kelima adalah perbedaan tanggal COO yang tertera di lampiran dokumen PIB dengan tanggal COO pada *form* COO. Perbedaan tanggal COO tidak diperbolehkan dan menyebabkan digugurkannya *form* COO sehingga harus membayar bea masuk. Perbedaan yang terjadi murni disebabkan karena *human error* dari operator *custom brokerage*.

Penyebab dari potensial risiko teridentifikasi disebabkan oleh faktor *human error* dan standar pengerjaan yang tidak tepat. Dampak dari potensial risiko adalah berdampak pada gugurnya dokumen COO dan denda bea masuk.

Perhitungan Denda Bea Masuk

Risiko yang teridentifikasi dapat menyebabkan dampak negatif bagi PT.X. Dampak yang ditimbulkan dari risiko pada proses penerbitan COO adalah potensial untuk membayar kembali bea masuk. Pembayaran bea masuk disebabkan gugurnya *form* COO saat proses audit sehingga fasilitas COO tidak dapat disetujui dan digunakan. Perhitungan pembayaran bea masuk yang digunakan saat proses audit adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Denda} &= \text{Bea Masuk} + \text{PPN} + \text{PPH} \\ \text{PPN} &= 10\% \times \text{Bea Masuk} \\ \text{PPH} &= 2.5\% \times (\text{Bea Masuk} + \text{PPN}) \end{aligned}$$

Rumus perhitungan denda didapatkan dari hasil wawancara terhadap pihak PT.X yang pernah mengikuti audit. Perhitungan denda dilakukan untuk setiap risiko yang ditemukan dari hasil *reconcile* Denda yang dimaksud dalam adalah pembayaran bea masuk untuk setiap *form* COO yang digugurkan saat audit.

Penentuan Peluang dan Keparahan Risiko dengan Matriks Risiko

Risiko yang telah teridentifikasi memiliki peluang dan keparahannya masing-masing. Penentuan penilaian peluang risiko didasari oleh perhitungan Interval Kelas dari frekuensi

kegagalan yang ditemukan. Kriteria penilaian peluang risiko *Certificate of Origin* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria penilaian peluang risiko *Certificate of Origin*

Nilai	Kriteria Peluang
1	Terjadi antara 0 - 5 kali
2	Terjadi antara 6 - 10 kali
3	Terjadi antara 11 - 15 kali
4	Terjadi 16 - 20 kali
5	Terjadi > 20 kali

Penilaian keparahan risiko digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan dari suatu kegagalan. Kriteria penilaian keparahan risiko *Certificate of Origin import* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria penilaian keparahan risiko *Certificate of Origin*

Nilai	Kriteria Keparahan
1	Menimbulkan denda antara Rp 0 – 39.232.000,00
2	Menimbulkan denda antara Rp 39.233.000,00 – 78.465.000,00
3	Menimbulkan denda antara Rp 78.466.000,00 – 117.698.000,00
4	Menimbulkan denda antara Rp 117.699.000,00 – 156.931.000,00
5	Menimbulkan denda > Rp 156.931.000,00

Penilaian keparahan dan peluang kemudian diaplikasikan dalam penilaian risiko setiap potensi kegagalan teridentifikasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga risiko yang masuk dalam kategori *medium*. Nilai Risiko tertinggi terdapat pada proses perancangan dan pengecekan dokumen COO dengan nilai 10. Risiko tertinggi jika dilihat

dari penyebabnya bersumber dari tidak adanya *tickmark issued retroactively* saat penerbitan COO telat dari tanggal yang ditetapkan. Nilai risiko sebesar 10 dikategorikan risiko yang cukup tinggi (*medium*) dan perlu perencanaan untuk penanganan segera. Proses dengan nilai risiko tertinggi kemudian dijadikan prioritas dalam melakukan perbaikan potensi keagalannya.

Solusi Penanganan

Solusi penanganan diberikan terhadap setiap risiko yang sebelumnya teridentifikasi. Nilai risiko yang tinggi dijadikan prioritas penanganan. Solusi yang diberikan adalah berupa komunikasi kepada *vendor* terkait agar dapat lebih memperhatikan proses yang dapat menimbulkan risiko. Solusi tersebut dibagi menjadi dua antara lain:

- a. Mengkomunikasikan ke *vendor custom brokerage*
- b. Memastikan PIB creator paham dengan *standard operating procedure (SOP)*

Usulan yang pertama adalah usulan yang dikhususkan untuk proses perancangan dokumen COO yang dilakukan oleh *vendor* barang (eksportir). Usulan ini dapat membantu memberikan *feedback* ke eksportir agar mereka tahu letak kesalahannya sehingga tidak diulangi kembali. Komunikasi yang dimaksud adalah jika pada proses pengecekan ditemukan kesalahan akibat eksportir, pihak *custom brokerage* wajib untuk mempertanyakan kesalahan tersebut.

Pihak *custom brokerage* selama ini tidak melakukan hal tersebut karena ingin menghindari terhambatnya proses ekspor-impor di PT. X. Tindakan ini tidak tepat karena hanya menguntungkan di sisi kecepatan proses pengiriman saja tetapi dampak yang ditimbulkan adalah dikenakan tambah bayar bea masuk.

Komunikasi yang disarankan adalah memberikan dua pilihan kepada *vendor*, yaitu *form* COO direvisi kembali atau tidak menggunakan fasilitas dari COO. Pilihan tersebut bergantung pada perhitungan *biaya* yang dilakukan oleh pihak *custom brokerage*. Biaya yang dapat timbul apabila merevisi *form* COO kembali ke negara asal salah satunya adalah *demurrage cost*. *Demurrage cost* yang dimaksud adalah biaya *container* yang disewakan menjadi

lebih lama karena menunggu COO direvisi baru dapat mengeluarkan barang dari *port*.

Usulan yang kedua adalah usulan yang dikhususkan dalam proses perancangan dokumen PIB untuk PT. X dilakukan oleh *vendor custom brokerage*. *Vendor* ini telah memiliki SOP dalam proses perancangannya dan juga memiliki standar hal-hal yang harus diperhatikan saat pembuatan PIB.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk permasalahan *human error* ini adalah dengan memastikan kembali apakah seluruh PIB *creator* dari *vendor* sudah memahami SOP dan standar yang ditetapkan. Diskusi telah dilakukan dengan pihak *custom brokerage* dan menemukan solusi bahwa *vendor* melakukan pengecekan kembali terhadap PIB *creator* yang belum memahami standar.

Simpulan

Hasil penelitian ini menghasilkan solusi pada setiap proses yang berpotensi menimbulkan risiko. Tindakan penanganan dilakukan berdasarkan prioritas dari perhitungan nilai risiko. Solusi untuk proses penerbitan COO yang menjadi prioritas terdapat pada proses perancangan dan pengecekan dokumen COO. Proses tersebut memiliki risiko, yaitu tidak dicentangnya *tickmark issued retroactively* dan risiko ini hanya dibiarkan saja dan diloloskan sampai proses audit. Solusi yang diberikan untuk risiko ini adalah dengan mengkomunikasikan kepada *vendor custom brokerage* bahwa terdapat dua pilihan untuk tindak lanjutnya, yaitu melakukan revisi terhadap *form* COO atau melanjutkan proses eksim tanpa fasilitas COO.

Daftar Pustaka

1. Departement of Occupational Safety and Health, *Guidelines for Hazard Identification Risk Assesment and Risk Control*, Ministry of Human Resources, Malaysia, 2008.
2. Hanafi, M. M., *Manajemen Risiko*, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2009.
3. Syamsuar, G., *Statistika Deskriptif*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta, 2017.